

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri MTS Darussalam Lamongan

Hariyani^{1*}, Dwi Evi Diyan Sari², Dian Mustofani³, Rosa Juwita Hesturini⁴, Desi Kusumawati⁵, Henni Wati⁶

^{1,2,3,4} Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

⁵ Universitas PGRI Madiun

⁶ Universitas Kadiri

Open Access Freely
Available Online

Dikirim: 22 Juli 2026

Direvisi: 10 Agustus 2026

Diterima: 10 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

hariyani@k.ac.id

ABSTRAK

Anemia merupakan masalah kesehatan yang masih banyak terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pencegahan perlu dilakukan sejak dini karena anemia dapat memengaruhi prestasi belajar dan kesehatan remaja putri. Tingkat pengetahuan tentang anemia berperan dalam membentuk perilaku pencegahan yang dapat memengaruhi risiko terjadinya anemia. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MTs Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi sebanyak 87 responden dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan alat digital *Easy Touch GCHb*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-square* melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang sudah mengalami menstruasi, sebanyak 24 responden (35,8%) mengalami anemia dan 43 responden (64,2%) tidak mengalami anemia. Tingkat pengetahuan responden yaitu kategori kurang 20%, sedang 43%, dan baik 37% dengan *p-value* 0,003 ($p < 0,05$). Pada responden yang belum mengalami menstruasi, sebanyak 30,0% mengalami anemia dan 70,0% tidak mengalami anemia. Tingkat pengetahuan responden yaitu kategori kurang 10%, sedang 65%, dan baik 25% dengan *p-value* 0,633 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan signifikan pada responden yang sudah mengalami menstruasi, namun tidak pada responden yang belum mengalami menstruasi.

Kata kunci: anemia, remaja putri, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Anemia remains a widespread health problem in developing countries, including Indonesia. Prevention must begin early, as anemia can affect the academic performance and health of adolescent girls. The level of knowledge about anemia plays a role in shaping preventive behaviors that can influence the risk of developing anemia. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and the incidence of anemia among adolescent girls at MTs Darussalam in Turi Subdistrict, Lamongan Regency. This study employed a descriptive-analytical design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all female students, totaling 87 respondents, using total sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire and hemoglobin level measurements taken with the *Easy Touch GCHb* digital device. Data analysis was performed using the *Chi-square* test via SPSS. The results showed that among respondents who had already experienced menstruation, 24 respondents (35.8%) had anemia and 43 respondents (64.2%) did not have anemia. The respondents' knowledge levels were categorized as poor (20%), moderate (43%), and good (37%), with a *p-value* of 0.003 ($p < 0.05$). Among respondents who had not yet experienced menstruation, 30.0% had anemia and 70.0% did not have anemia. The respondents' knowledge levels were categorized as poor (10%), moderate (65%), and good (25%), with a *p-value* of 0.633 ($p > 0.05$). These results indicate a significant association among respondents who have already experienced menstruation, but not among those who have not yet experienced menstruation.

Keywords: anemia, adolescent girls, knowledge level**PENDAHULUAN**

Di Asia Tenggara dan Afrika merupakan wilayah dengan beban anemia tertinggi di dunia. Menurut WHO (2025), di kawasan Afrika sekitar 106 juta wanita dan 103 juta anak mengalami anemia. Sementara itu, di Asia Tenggara jumlah penderita anemia diperkirakan mencapai 244 juta wanita dan 83 juta anak. Tingginya angka kejadian anemia di dua kawasan ini menggambarkan bahwa masalah anemia masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan, terutama di negara berkembang.

Profil Puskesmas Lamongan (2024) mencatat sebanyak 1.147 ibu hamil yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Dari jumlah tersebut, 229 ibu hamil mengalami komplikasi kebidanan, dengan 183 kasus atau 79,91% di antaranya disebabkan oleh anemia. Data tersebut mengindikasikan bahwa anemia masih menjadi penyebab dominan terjadinya komplikasi selama kehamilan di wilayah Lamongan. Sementara itu, berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2025), persentase remaja yang berisiko mengalami anemia pada jenjang SMP/MTs sebesar 3,64%, sedangkan pada jenjang SMA mencapai 3,26%.

Hingga kini kejadian anemia pada remaja putri dan ibu hamil di Indonesia masih menunjukkan angka kejadian yang tinggi, sehingga tetap menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara optimal. Data Risesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 48,9%, sedangkan pada anak usia 5–14 tahun mencapai 26,8%, dan pada remaja usia 15–24 tahun sebesar 32%. Hal ini menunjukkan perlunya upaya terpadu untuk memperbaiki status gizi dan mencegah stunting sejak dini. Selain itu penerapan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sesuai standar masih belum optimal. Hal ini terlihat dari tingkat kepatuhan remaja putri yang hanya mencapai 1,4%, sedangkan pada ibu hamil sebesar 37,7%. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang kuat dan kegiatan yang terarah untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD, termasuk melalui penguatan edukasi bagi kedua kelompok sasaran tersebut (Risesdas, 2018). Pada remaja putri, intervensi dilakukan melalui program Aksi Bergizi sebagai bagian dari kegiatan UKS/M, program sekolah atau madrasah sehat, serta berbagai kegiatan di luar sekolah seperti posyandu, pembinaan di panti atau lembaga

pemasyarakatan, dan kegiatan Saka Bakti Husada. Pendekatan terpadu ini diharapkan dapat memperbaiki status gizi dan menurunkan risiko anemia secara efektif (Kemenkes, 2023). Berbagai faktor diketahui berperan dalam meningkatkan risiko anemia pada remaja. Faktor tersebut meliputi rendahnya motivasi dalam mencari informasi mengenai anemia, kurangnya dukungan keluarga akibat anggapan bahwa anemia bukan masalah kesehatan yang penting, kebiasaan makan yang tidak memenuhi prinsip gizi seimbang, serta belum optimalnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi maupun konseling mengenai pencegahan anemia (Agustina dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan Asyura dkk., (2024) di MTS Ihyaul Ulum Lamongan, yang menilai tingkat pengetahuan siswi tentang anemia dan menunjukkan bahwa 91% responden memiliki pengetahuan kurang, serta tidak ada yang memiliki pengetahuan baik. Dan penelitian dilakukan oleh Munawaroh & Damayanti (2025) di SMA Trisoko Jakarta menunjukkan bahwa Tingkat kejadian anemia sebanyak 55,3% dan tingkat pengetahuan yang kurang 64%. Beberapa temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan edukasi bagi remaja putri. Pengetahuan yang dimiliki remaja putri memegang peranan penting dalam mendukung upaya pencegahan anemia, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul : “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Populasi penelitian ini adalah semua siswi remaja putri di MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswi remaja putri yang menjadi populasi dengan teknik sampling *Total Sampling*.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan meminta persetujuan kepada Kepala sekolah di MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sebagai tempat terlaksananya

penelitian ini serta ketersediaan siswi remaja putri menjadi responden. Setelah itu, mengumpulkan data dengan lembar kuesioner berupa pertanyaan terkait anemia dan observasi berupa data kadar hemoglobin yang diperoleh melalui pemeriksaan darah dengan menggunakan alat Hemoglobin meter digital

Penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis data, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis univariat bertujuan untuk menyajikan gambaran setiap variabel penelitian secara deskriptif, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian hubungan tersebut menggunakan uji *Chi-square* dengan bantuan perangkat lunak SPSS

HASIL

Tabel 1
Karakteristik berdasarkan usia

No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	12 Tahun	12	14
2.	13 Tahun	23	26
3.	14 Tahun	31	36
4.	15 Tahun	21	24
	Jumlah	87	100

Data karakteristik usia siswi MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun, yaitu sebesar 36% (31 responden). Selanjutnya, responden berusia 13

tahun sebesar 26% (23 responden), dan usia 15 tahun sebesar 24% (21 responden), dan usia 12 tahun sebesar 14% (12 responden).

Tabel 2
Karakteristik Berdasarkan Menstruasi

No	Kriteria Sudah/Belum	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sudah Menstruasi	67	77
2.	Belum Menstruasi	20	23
	Jumlah	87	100

Data karakteristik responden berdasarkan status menstruasi pada siswi MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa sebagian besar responden

telah mengalami menstruasi, yaitu sebesar 77% (67 responden), sedangkan responden yang belum mengalami menstruasi sebesar 23% (20 responden).

Tabel 3
Karakteristik berdasarkan usia pertama menstruasi

No	Usia Pertama Menstruasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Belum Menstruasi	20	23
2.	10 Tahun	14	16
3.	11 Tahun	25	29
4.	12 Tahun	27	31
5.	13 Tahun	1	1
	Jumlah	87	100

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan usia pertama menstruasi dari siswi MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, diperoleh persentase untuk responden yang belum mengalami menstruasi sebesar 23% (20 responden). Sementara itu, responden yang mengalami menstruasi pertama pada usia 10 tahun sebesar 16% (14 responden), usia 11 tahun

sebesar 29% (25 responden), usia 12 tahun sebesar 31% (27 responden), dan usia 13 tahun sebesar 1% (1 responden). Dengan demikian, mayoritas responden mengalami menstruasi pertama pada rentang usia 11–12 tahun, yang merupakan usia umum terjadinya menarche pada remaja awal.

Tabel 4

Hasil uji univariate tingkat pengetahuan responden yang sudah menstruasi.

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Kurang	13	20
2.	Sedang	29	43
3.	Baik	25	37
	Jumlah	67	100

Berdasarkan table 4 frekuensi tingkat pengetahuan responden yang sudah menstruasi, dari total 67 responden, 29 responden memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak (43%). Selanjutnya, responden dengan

tingkat pengetahuan baik berjumlah 25 responden (37%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang merupakan yang paling sedikit yaitu 13 responden (20%).

Tabel 5

Distribusi nilai mean, median, dan standar deviasi tingkat pengetahuan pada responden yang sudah menstruasi.

Variabel	N	Mean	Median	Standar Deviasi
tingkat pengetahuan pada responden yang sudah menstruasi.	67	71,94	70,00	18,090

Berdasarkan Tabel 5 Hasil analisis statistik menunjukkan nilai mean tingkat pengetahuan sebesar 71,94, median sebesar 70,00, dan standar deviasi sebesar 18,090. Nilai mean menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan responden,

sedangkan median menunjukkan nilai tengah dari data responden. Standar deviasi sebesar 18,090 menunjukkan adanya penyebaran data tingkat pengetahuan pada responden yang sudah mengalami menstruasi.

Tabel 6

Hasil uji univariate tingkat pengetahuan responden yang belum menstruasi

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Kurang	2	10
2.	Sedang	13	65
3.	Baik	5	25
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 6. frekuensi tingkat pengetahuan responden yang belum menstruasi, dari total 20 responden, 13 responden memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak (65%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 5 responden

(25%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang merupakan yang paling sedikit yaitu 2 responden (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai anemia.

Tabel 7

Distribusi nilai mean, median, dan standar deviasi tingkat pengetahuan pada responden yang belum menstruasi.

Variabel	N	Mean	Median	Standar Deviasi
tingkat pengetahuan pada responden yang belum menstruasi.	20	72,50	70,00	13,908

Berdasarkan Tabel 7 hasil analisis statistik menunjukkan nilai mean tingkat pengetahuan sebesar 72,50, median sebesar 70,00, dan standar deviasi sebesar 13,908. Nilai mean menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan responden,

sedangkan median menunjukkan nilai tengah dari data responden. Standar deviasi sebesar 13,908 menunjukkan adanya penyebaran data tingkat pengetahuan pada responden yang belum mengalami menstruasi.

Tabel 8
Hasil uji univariate tingkat kejadian anemia yang sudah menstruasi

No	Tingkat Kejadian Anemia	Jumlah Responden	Persentase(%)
1.	Anemia	24	36
2.	Tidak anemia	43	64
	Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 8 frekuensi tingkat kejadian anemia pada responden yang sudah mengalami menstruasi, diketahui bahwa dari 67 responden, sebagian besar tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 43 responden (64%). Sementara itu, responden yang mengalami anemia

berjumlah 24 responden (36%). Data ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada responden yang sudah menstruasi masih cukup ditemukan, meskipun mayoritas berada dalam kondisi tidak anemia.

Tabel 9
Hasil uji univariate tingkat kejadian anemia yang belum menstruasi

No	Tingkat Kejadian Anemia	Jumlah Responden	Persentase(%)
1.	Anemia	6	30
2.	Tidak anemia	14	70
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 9 frekuensi tingkat kejadian anemia pada responden yang belum mengalami menstruasi, diketahui bahwa dari 20 responden, sebagian besar tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 14 responden (70%). Sementara itu, responden yang mengalami anemia

berjumlah 6 responden (30%). Data ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada responden yang belum menstruasi masih cukup ditemukan, meskipun mayoritas berada dalam kondisi tidak anemia.

Tabel 10
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia yang sudah menstruasi

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia		Total	<i>p-value</i>
	Anemia	Tidak Anemia		
Kurang	8 (61,5%)	5 (38,5%)	13 (100%)	0,003
Sedang	4 (13,8%)	25 (86,2%)	29 (100%)	
Baik	12 (48,0%)	13 (52,0%)	25 (100%)	
Total	24 (35,8%)	43 (64,2%)	67 (100%)	

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa dari 67 responden yang sudah menstruasi terdapat 24 responden (35,8%) yang mengalami anemia dan 43 responden (64,2%) yang tidak mengalami anemia. Berdasarkan tingkat pengetahuan, pada kelompok pengetahuan kurang terdapat 8 responden (61,5%) yang mengalami anemia dan 5 responden (38,5%) yang tidak mengalami anemia. Pada kelompok pengetahuan sedang, terdapat 4 responden (13,8%) yang mengalami anemia dan 25 responden (86,2%) yang tidak mengalami

anemia. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan baik terdapat 12 responden (48,0%) yang mengalami anemia dan 13 responden (52,0%) yang tidak mengalami anemia. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,003 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang sudah menstruasi.

Tabel 11
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia yang belum menstruasi

Tingkat pengetahuan	Kejadian Anemia		Total	<i>p-value</i>
	Anemia	Tidak Anemia		
Kurang	1 (50,0%)	1 (50,0%)	2 (100%)	0,633
Sedang	3 (23,1%)	10 (76,9%)	13 (100%)	
Baik	2 (40,0%)	3 (60,0%)	5 (100%)	
Total	6 (30,0%)	14 (70,0%)	20 (100%)	

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa tingkat pengetahuan, pada kelompok pengetahuan kurang terdapat 1 responden (50,0%) yang mengalami anemia dan 1 responden (50,0%) yang tidak mengalami anemia. Pada kelompok pengetahuan sedang, terdapat 3 responden (23,1%) yang mengalami anemia dan 10 responden (76,9%) yang tidak mengalami anemia. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan baik terdapat 2 responden (40,0%) yang mengalami anemia dan 3 responden (60,0%) yang tidak mengalami anemia. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,633 ($p > 0,05$) sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang belum menstruasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja awal (12–14 tahun) sebesar 76% (66 dari 87 responden). Rincian usia menunjukkan bahwa responden didominasi oleh usia 14 tahun 36% (31 Responden).

Klasifikasi WHO, rentang usia 12–14 tahun termasuk dalam kategori remaja awal. Remaja awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik dan kognitif yang pesat, namun kemampuan berpikir abstrak terhadap informasi kesehatan masih dalam tahap perkembangan. Hal ini menyebabkan remaja awal cenderung kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pencegahan dan penanganan anemia. Hal tersebut juga sejalan dengan Irola dan Khalifia (2024) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode dengan perkembangan kognitif yang masih berlangsung sehingga mempengaruhi kemampuan memahami informasi.

Status menstruasi pada siswi MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengalami menstruasi, yaitu sebesar 77% (67 responden), sedangkan responden yang belum mengalami menstruasi sebesar 23% (20 responden). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memasuki masa pubertas.

Responden yang sudah mengalami menstruasi, diketahui variasi usia pertama menstruasi (*menarche*), yaitu sebagian besar responden mengalami *menarche* pada usia 12 tahun sebesar 31% (27 responden), diikuti usia 11 tahun sebesar 29% (25 responden), usia 10 tahun sebesar 16% (14 responden), dan usia 13 tahun

sebesar 1% (1 responden). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia *menarche* normal. *Menarche* merupakan tanda awal pubertas pada remaja putri yang menandai mulai berfungsinya organ reproduksi. Data Riskesdas 2013 juga menunjukkan bahwa sebagian remaja putri di Indonesia mengalami *menarche* sebelum usia 12 tahun (Haryani dkk., 2025).

Hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa responden yang sudah mengalami menstruasi memiliki nilai mean sebesar 71,94, median sebesar 70,00, dan standar deviasi sebesar 18,090. Sementara itu, responden yang belum mengalami menstruasi memiliki nilai mean sebesar 72,50, median sebesar 70,00, dan standar deviasi sebesar 13,908. Hal ini menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan responden pada kedua kelompok berdasarkan nilai rata-rata, nilai tengah, dan penyebaran data. Mean digunakan untuk menggambarkan rata-rata tingkat pengetahuan responden, median menunjukkan nilai tengah data, sedangkan standar deviasi digunakan untuk melihat penyebaran data dari nilai rata-rata. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa data tingkat pengetahuan pada responden yang sudah maupun belum mengalami menstruasi menunjukkan adanya penyebaran nilai pengetahuan antarresponden. Standar deviasi merupakan ukuran statistik yang menunjukkan variasi atau penyebaran data dalam suatu kelompok (Febriani, 2022).

Tingkat pengetahuan responden yang sudah mengalami menstruasi maupun yang belum mengalami menstruasi berada pada kategori sedang. Responden yang sudah mengalami menstruasi memiliki proporsi 43% (29 responden), sedangkan responden yang belum mengalami menstruasi memiliki proporsi 65% (13 responden).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk. (2023) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 4 Bataguh Kabupaten Kapuas. Penelitian yang melibatkan 64 siswi kelas V, VI, dan IX tersebut melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai anemia pada tingkat sedang.

Angka kejadian anemia pada responden diukur menggunakan alat hemoglobinometer untuk mengetahui kadar hemoglobin (Hb) dalam darah. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan ambang batas kadar Hb <12 gr/dl yang dikategorikan sebagai anemia, sedangkan

responden dengan kadar Hb >12 gr/dl dikategorikan tidak mengalami anemia.

Kejadian anemia pada responden yang sudah mengalami menstruasi sebanyak 43 responden (64%). Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan zat gizi, khususnya zat besi, pola makan yang baik, serta adanya kesadaran dalam menjaga kesehatan selama masa remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Aulia dkk. (2025) dengan judul "*Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi, Asam Folat, dan Vitamin B12 dengan Anemia Remaja Putri*" yang menyatakan bahwa kecukupan zat besi berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Kejadian anemia pada responden yang belum mengalami menstruasi tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 14 responden (70%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar hemoglobin dalam batas normal. Namun demikian masih terdapat 6 responden (30%) yang mengalami anemia meskipun belum mengalami menstruasi. Hasil ini menunjukkan bahwa anemia pada remaja tidak hanya disebabkan oleh menstruasi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian Cia dkk, (2021) menunjukkan bahwa rendahnya asupan zat besi memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($<0,05$) pada responden yang sudah mengalami menstruasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MTS Darussalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang sudah mengalami menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan (Green, 1980 dalam lefrand 2016).

Namun demikian, pada kelompok dengan pengetahuan baik masih ditemukan responden yang mengalami anemia, yaitu sebesar 35,8% (12 responden). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden telah memiliki pemahaman dasar terkait anemia, namun pengetahuan tersebut belum cukup untuk mendorong perilaku pencegahan yang optimal. Menurut Fatmawati dkk, (2025), remaja dengan pengetahuan baik tidak selalu memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan anemia.

Sedangkan pada responden yang belum mengalami menstruasi diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,633$ ($>0,05$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri yang belum mengalami menstruasi. Hasil ini disebabkan karena remaja putri yang belum menstruasi belum mengalami kehilangan darah secara rutin setiap bulan sehingga risiko anemia relatif lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang sudah menstruasi.

Meskipun pada kelompok yang belum menstruasi tidak ditemukan hubungan yang signifikan, edukasi kesehatan mengenai anemia tetap perlu ditingkatkan karena keberhasilan pencegahan anemia pada remaja putri juga dipengaruhi oleh pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan sejak dini (BKPK Kemenkes RI, 2026). Upaya pencegahan anemia pada remaja putri dapat dilakukan melalui edukasi gizi, penerapan konsumsi makanan bergizi kaya zat besi, serta pelaksanaan program konsumsi tablet tambah darah secara rutin di sekolah (Kemenkes RI, 2022).

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri yang sudah mengalami menstruasi, yaitu sebanyak 67 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak 29 responden (43%). Kemudian, yang belum mengalami menstruasi yaitu sebanyak 20 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak 13 responden (65%). Hasil analisis bivariat pada remaja putri yang sudah mengalami menstruasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($<0,05$). Kemudian, pada remaja putri yang belum mengalami menstruasi, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia dengan nilai $p\text{-value} = 0,633$ ($>0,05$).

REFERENSI

- Agustina, A., dkk. (2024). Upaya Menurunkan Kejadian Anemia Melalui Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 120–128.
- Asyura, R., Pujiyanti, H., & Andini, D. P. (2024). Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Media E-Booklet Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada

- Siswi di MTS Ihyaul Ulum Lamongan. *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan*, 5(1), 26–31.
- Aulia, N. S., Wati, D. A., Lestari, L. A., & Abdullah. (2025). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi, Asam Folat, dan Vitamin B12 dengan Anemia Remaja Putri. *Jurnal Riset Gizi*, 13(2), 138–145.
- BKPK Kemenkes RI. (2026). *Edukasi Pencegahan Anemia pada Remaja Putri*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Cia, A., Annisa, H. N., & Lion, H. F. (2021). Asupan Zat Besi dan Prevalensi Anemia pada Remaja Usia 16–18 Tahun. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 4(2), 144–150.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2025). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2025*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Fatmawati, T. Y., Jeki, C. G., Efni, N., & Ariyanto. (2025). Pengetahuan dan perilaku remaja dalam pencegahan anemia di pesantren Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 14(1), 105–112.
- Fauziah, R., Kabuhung, E. I., Yuliantie, P., & Maolinda, W. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 4 Bataguh, Kabupaten Kapuas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 162–167.
- Febriani. (2022). *Statistik Dasar untuk Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Indonesia.
- Green, L. W. (1980). *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*. California: Mayfield Publishing Company.
- Haryani, Thoyibah, Z., & Hardiani, S. (2025). Hubungan antara Usia Menarche dan Status Gizi dengan Siklus Menstruasi Remaja Putri di Madrasah Aliyah An-Najah Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 84–90.
- Irola, D., & Kalifia, A. D. (2024). Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 128–132.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku saku Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil dan Remaja Putri*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lefrand. (2016). *Teori Lawrence Green dalam Perilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Munawaroh & Damayanti. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Trisoko Jakarta*.
- Puskesmas Lamongan. (2025). *Profil Puskesmas Lamongan Tahun 2024*. Lamongan: Puskesmas Lamongan.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- World Health Organization. (2025). *Anaemia: Fact Sheet*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia> (diakses 4 Oktober 2025).